

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang telah dilaksanakan selama satu bulan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengolahan teh hitam di PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Wonosari, menggunakan sistem CTC (*Crushing, Tearing, Curling*) meliputi proses pemetikan, penerimaan pucuk, pelayuan, proses pengolahan (turun layu, penggilingan, oksidasi enzimatis dan pengeringan), sortasi bubuk teh, pengemasan dan penyimpanan, serta *cup test*.
2. Mutu teh yang dihasilkan di PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Wonosari antara lain BP1, PF1, PD, D1, FANN, D2, dan BMC.
3. Bagan hasil pengamatan pengujian kadar air yang dilakukan selama 10 hari di PT Perkebunan Nusantara 1 Regional 5 menunjukkan bahwa terdapat rata-rata kadar air pada hari ke-1 sampai dengan hari ke-10 dengan Kadar air diatas 3,0 dan tidak melewati batas atas, dengan nilai batas atas yaitu 3,6475. Kadar air terendah di hari ke-10 yaitu 3,3 , sedangkan kadar air terbesar di hari ke-6 dan ke-9 dengan nilai yang sama yaitu 3,525.
4. Perbedaan standar kadar air teh hitam CTC antara PTPN dan SNI disebabkan oleh perbedaan tujuan. PTPN menetapkan kadar air lebih rendah (3–5%) untuk menjaga mutu ekspor dan daya simpan, sedangkan SNI menetapkan batas maksimal 8% sebagai standar minimum nasional yang aman dan fleksibel untuk semua skala industri.

5.2 Saran

Pada kegiatan pemetikan daun teh dengan menggunakan mesin, ketika dilakukan proses sortasi para pemetik tidak begitu teliti memisahkan gulma yang terdapat pada daun teh tersebut serta masih banyak batang dan daun tua yang ikut masuk ke dalam karung rajut dan para pemetik juga sering memadatkan pengisian pucuk ke rajut sehingga mempengaruhi pucuk menjadi tidak bagus dan rusak. Hal tersebut akan mempengaruhi kualitas produk teh yang dihasilkan kurang maksimal. Oleh karena itu, para mandor harus lebih memperhatikan hasil petikan para pemetik agar jenis petikan yang digunakan sesuai dan jangan sampai tangkai dan daun yang sudah tua ikut dimasukkan.